



Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar

Febri Nurhayati¹, Musnar Indra Daulay², Nurmalina³

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: febrinurhayati570@gmail.com¹, musnarindradaulay@universitaspahlawan.ac.id²,
nurmalina18des@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini dilakukan bertolak dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar IPA dengan jumlah siswa yang tidak tuntas 11 siswa (61.11%). Sedangkan siswa yang tuntas hanya berjumlah 7 siswa (38,88%). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA materi Perkembangbiakan Tumbuhan Secara Vegetatif dan Genetatif di kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu setelah diterapkan pendekatan pembelajaran CTL. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu yang berjumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang laki-laki, dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 65.83% dengan kategori cukup, meningkat menjadi 85.83% dengan kategori baik pada siklus II. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 61,34% dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 78,00% dengan kategori baik. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa adalah: pra siklus hanya 7 (38,88%) yang tuntas, siklus I meningkat menjadi 13 (72,22%), dan Siklus II meningkat menjadi 17 (94,44%) yang tuntas. Simpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Perkembangbiakan Tumbuhan, siswa kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu. Kecamatan Kampar

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, dan Pendekatan Pembelajaran CTL.

Abstract

This research was conducted starting from the fact that there were still many students who had not achieved complete science learning outcomes with 11 students (61.11%) who did not complete. While students who complete only numbered 7 students (38.88%). The purpose of this study was to analyze how much the science learning outcomes of Vegetative and Genetative Plant Propagation had increased in class VI SD Negeri 003 Ujungbatu after the CTL learning approach was applied. This classroom action research was conducted in class VI of SD Negeri 003 Ujungbatu with a total of 18 students, consisting of 9 boys and 9 girls. Data collection techniques used in this study are observation, testing, and documentation techniques. Based on the results of the study it can be concluded that the average teacher activity in cycle I was 65.83% in the sufficient category, increasing to 85.83% in the good category in cycle II. The average student activity in cycle I was 61.34% in the sufficient category, increasing in cycle II to 78.00% in the good category. The increase in the completeness of student learning outcomes was: only 7 (38.88%) completed the pre-cycle, the first cycle increased to 13 (72.22%), and the second cycle increased to 17 (94.44%) who completed. The conclusion of this study is that using the CTL learning approach can improve science learning outcomes on Plant Propagation material, students of class VI SD Negeri 003 Ujungbatu. Kampar District

Keywords: Learning Outcomes, Science, and CTL Learning Approach.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan, kita merasa sedang membicarakan permasalahan yang kompleks dan sangat luas. Mulai dari masalah peserta didik, pendidik/manajemen pendidikan, kurikulum, fasilitas, proses belajar

mengajar dan lain sebagainya. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru disekolah. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, manusia yang sehat, berilmu, cakap dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang harus dipahami oleh guru dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan terhadap tujuan akhir pendidikan seperti di rumuskan diatas sangat diperlukan. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan diatas, sangat ditentukan oleh setiap guru yang langsung berhadapan dengan siswa sebagai subjek belajar. Dengan pemahaman akan tujuan pendidikan itu, maka setiap guru tidak akan merasa bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat berkontribusi terhadap pembentukan manusia beriman dan bertakwa sesuai dengan system nilai yang berlaku.

IPA adalah pembelajaran yang memperoleh pengetahuan tentang alam sekitar, melalui penyelidikan dan pengujian teori-teori. Pembelajaran IPA menerapkan materi (isi), metodologi, dan sumber belajar yang sesuai dengan lingkungannya. Karena keterampilan intelektual tidak cukup dengan penanaman sejumlah konsep-konsep saja, tetapi diperlukan pula penerapan konsep dan penghayatan sikap.

Perilaku belajar siswa sangat berpengaruh oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu system konsep yang ada dalam pikiran sebagai pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya.

Menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*).

Secara umum, materi ajar yang diajarkan dalam mata pelajaran tidaklah semudah yang kita bayangkan. Setiap mata pelajaran punya karakteristik yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan. Begitu juga halnya dalam pembelajaran IPA. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja.

Untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan keinginan tidaklah mudah, perlu kerja keras dan usaha semaksimal mungkin bagi peserta belajar baik guru maupun siswa. Dalam menyampaikan pelajaran seorang guru harus merancang strategi dan model pembelajaran yang tepat, agar memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan keinginan. Dalam proses belajar mengajar, apabila hasil belajar siswa tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut telah berhasil dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA, terkadang guru masih menemukan masalah yakni kurangnya minat siswa dalam mempelajarinya karena dalam pelajaran IPA yang terjadi selama ini identik dengan pembelajaran yang menggunakan metode hafalan, yang mengakibatkan jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa dari 18 siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti yang juga berperan sebagai guru di SD Negeri 003 Ujungbatu khususnya di kelas VI masih ditemukan adanya masalah dalam proses pembelajaran IPA selama ini, dimana dalam pembelajaran IPA, guru masih menerapkan pembelajaran konvensional, artinya dalam proses pembelajaran peran guru masih sangat dominan dan kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak hanya di fokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mampu secara kognitif, namun tidak mampu secara afektif dan psikomotorik. Permasalahan ini tentu tidak akan terjadi jika dalam pembelajaran guru mampu menerapkan metode yang tepat.

Pendekatan kontekstual sebagai suatu metode pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui melibatkan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri. Pembelajaran dengan pendekatan CTL mengkombinasikan setiap materi atau topik pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga akan memudahkan siswa untuk lebih mengerti dan memahami dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses yang memudahkan siswa untuk menguasai materi yang disampaikan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk (2009:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Tindakan yang dilakukan guru berulang kali sampai tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VI yang ada di SD Negeri 003 Ujungbatu, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. dengan jumlah siswa 18 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas guru, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pelaksanaan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila kriteria persentase penilaian aktivitas guru minimal baik. Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas siswa, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Pelaksanaan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila siswa yang aktif minimal 80% atau berada dalam kriteria baik dalam pelajaran IPA baik

Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa, yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, tes yang akan dilaksanakan berbentuk tes tertulis. Ketuntasan dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$KBS = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

KBSI= Ketuntasan belajar siswa secara individu

Siswa dikatakan tuntas apabila nilainya sama dengan KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Siklus I

Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu pada siklus I masih tergolong baik dengan rata-rata 73.88%. Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu pada siklus I secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	80 – 100 (Baik Sekali)	11	61.11%
2	70 – 79 (Baik)	2	11.11%
3	60 – 69 (Cukup)	1	5.55%
4	50 – 59 (Kurang)	3	16.66%
5	< 50 (Sangat Kurang)	1	5.55%
JUMLAH SISWA		18	100%
RATA-RATA		73.88%	
KATEGORI		Baik	
JUMLAH YANG TUNTAS		13	72.22%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		5	27.77%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 73,88 dengan kategori baik. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali berjumlah 11 orang dengan persentase 61.11%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 2 orang dengan persentase 11.11%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 3 orang siswa dengan persentase 5.55%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 3 orang dengan persentase 16.66%, dan siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 1 orang dengan persentase 5.55%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I meningkat dari sebelum tindakan, yaitu dari 62.22 dengan kategori cukup menjadi 73.88% dengan kategori baik. Namun persentase ketuntasan siswa pada siklus I masih mencapai persentase 72.22% atau 13 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 27.77% atau 5 orang siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa belum mencapai 75%. Untuk itu, perlu tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, yaitu dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL.

Hasil Tes Siklus II

Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu pada siklus II masih tergolong baik sekali dengan rata-rata 88.33. Hasil belajar siswa pada siklus II secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

No	Interval (%)	Siklus II	
		N	%
1	80 – 100 (Baik Sekali)	17	94.44%
2	70 – 79 (Baik)	0	0.00%
3	60 – 69 (Cukup)	1	5.55%
4	50 – 59 (Kurang)	0	0.00%
5	< 50 (Sangat Kurang)	0	0.00%
JUMLAH SISWA		18	100.00%
RATA-RATA		88.33%	
KATEGORI		Baik Sekali	
JUMLAH YANG TUNTAS		17	94.44%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		1	5.00%

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 88.33% dengan kategori baik sekali. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali berjumlah 17 orang dengan persentase 94.44%, siswa yang mendapatkan nilai baik tidak ada, siswa yang mendapatkan nilai cukup 1 orang dengan persentase 5.55%, siswa yang mendapatkan nilai kurang tidak ada, dan siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang tidak ada.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dari siklus I, yaitu dari 73.88% dengan kategori baik menjadi 88.33% dengan kategori baik sekali. Persentase ketuntasan siswa pada siklus II mencapai persentase 94.44% atau 17 orang siswa yang tuntas. Persentase tidak tuntas sebesar 5% atau 1 orang siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II keberhasilan siswa telah mencapai 75%. Untuk itu, penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus, karena telah jelas keberhasilan siswa yang diperoleh.

Aktivitas Guru

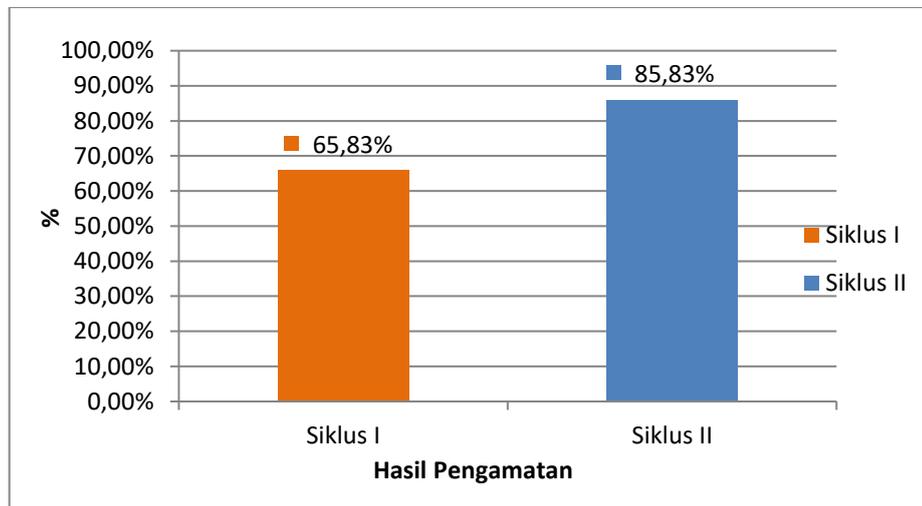
Aktivitas guru dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL pada Siklus I (pertemuan 1 dan 2) tergolong "Cukup", dengan persentase 65,83% berada pada rentang 56–70%. Siklus II meningkat menjadi 85,83% tergolong "Baik" karena berada pada rentang 71–85%. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Kategori
1	I	I (Pertama)	61.67%	Cukup
		II (Kedua)	70.00%	Cukup
Rata-rata			65.83%	Cukup

No	Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru (%)	Kategori
I	II	I (Pertama)	81.67%	Baik
		II (Kedua)	90.00%	Baik Sekali
		Rata-rata	85.83%	Baik

Perbandingan persentase aktivitas guru dengan penerapan pendekatan pembelajaran CTL pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

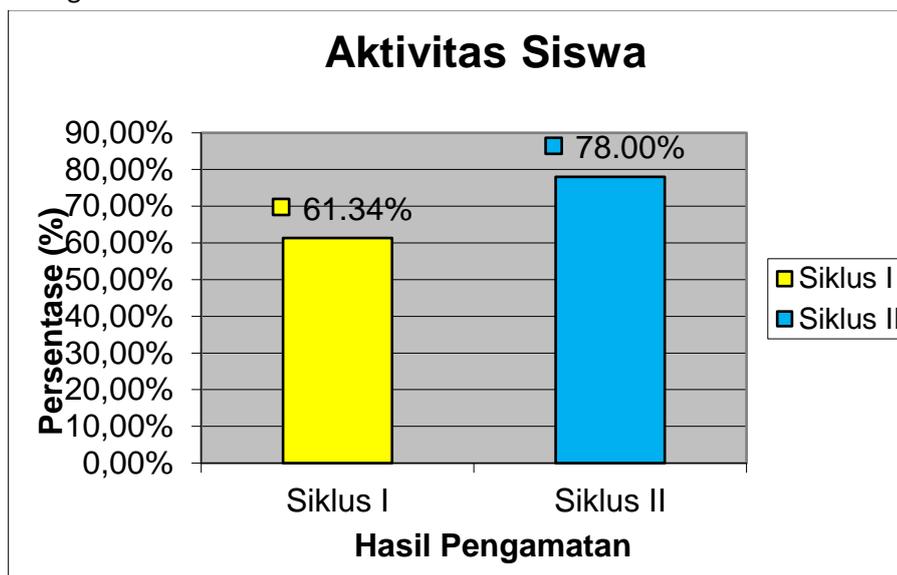
Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah 61,34% atau tergolong "Cukup", karena 61,34% berada pada rentang 56–70%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 78,00% atau tergolong "Baik", karena 78,00% berada pada rentang 71–85%. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Aktivitas Siswa (%)	Kategori
1	I	61.34%	Cukup
2	II	78.00%	Baik

Peningkatan aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran pada proses pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Hasil Belajar

Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Tes	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas
Sebelum Tindakan	18	7 (38.88%)	11 (61.11%)
Siklus I	18	13 (72.22%)	5 (27.77%)
Siklus II	18	17 (94.44%)	1 (5.55%)

Berdasarkan tabel, sebelum tindakan siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 7 orang siswa atau dengan persentase 38.88%, siklus I siswa yang tuntas secara keseluruhan meningkat menjadi 13 orang siswa atau dengan persentase 72.22%, dan pada siklus II siswa yang tuntas secara keseluruhan adalah 17 orang siswa atau dengan persentase 94.44%. Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II juga dapat terlihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dari Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Setelah melihat rekapitulasi ketuntasan hasil belajar IPA dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah 94.44% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelasVISD Negeri 003 Ujungbatu yang diperoleh.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan siswa kelas VI SD Negeri 003 Ujungbatu, dengan persentase sekitar 80-95%. Setelah melihat rekapitulasi ketuntasan hasil belajar IPA dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah 94.44% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelasVISD Negeri 003 Ujungbatu yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto suharsimi, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
 Arisandi Desi, 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Peningkatan Pembelajaran Kontektual Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 187 Pekanbaru, Bangkinang:STKIP.
 Aunurrahman, 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
 Depdiknas, 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Pusat Kurikulum. Balitbang Depdiknas.

- Gimin, 2008. Model-Model Pembelajaran. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau.
- Haryanto, 2006. Sains Jilid 6. Jakarta: Erlangga.
- Hernawan Asep Herry, 2010. Belajar dan Pembelajaran SD. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya Wina, 2005. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Kencana.
- Sutardi Didi, 2007. Pembaharuan Dalam PBM di SD. Bandung : UPI Press.
- Suprijino Agus, 2009. Coorative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin, 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto, 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya). Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto, 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Tu'u, T. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT. Grasindo.
- Usman Uzer, 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yustisia, T.P. 2008. Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Yusnira, T.P, 2014. Panduan Penulisan Laporan tugas Akhir Mahasiswa STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau : Bangkinang